

---

## EDUKASI PERILAKU HIDUP BERSIH SEHAT PADA ANAK USIA DINI DAN ORANG TUA SISWA

Riama Marlyn Sihombing<sup>1\*</sup>, Veronica Paula<sup>2</sup>, Kinanthi Lebdawicaksaputri<sup>3</sup>, Dora Irene Purimahua<sup>4</sup>, Anthina Dortehea Luturmas<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan

[riama.sihombing@uph.edu](mailto:riama.sihombing@uph.edu)\*, [veronika.paula@uph.edu](mailto:veronika.paula@uph.edu), [kinanthi.lebdawicaksaputri@uph.edu](mailto:kinanthi.lebdawicaksaputri@uph.edu), [dora.purimahua@uph.edu](mailto:dora.purimahua@uph.edu), [anthina.luturmas@uph.edu](mailto:anthina.luturmas@uph.edu)

email korespondensi: [riama.sihombing@uph.edu](mailto:riama.sihombing@uph.edu)

---

### Abstrak

Latar belakang: Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan perlu diterapkan di lingkungan sekolah dan dibentuk sejak masa anak-anak. Namun anak usia dini belum memiliki kemampuan untuk menerapkan dan memahami pentingnya kebersihan diri yang layak. Orang tua dan guru berperan untuk meningkatkan kesadaran hidup yang sehat bagi anak usia dini di sekolah maupun rumah. Edukasi PHBS ini suatu tindakan promotif dan preventif pemeliharaan kesehatan masyarakat terhadap penyakit menular yang diharapkan menumbuhkan kepekaan dan kesadaran warga sekolah terhadap hidup sehat. Metode: Kegiatan edukasi PHBS dilakukan dalam dua kelas. Kelas pertama penyampaian materi PHBS kepada siswa menggunakan metode panggung boneka sedangkan kelas yang lain pemberian materi PHBS kepada orang tua/wali dengan metode ceramah dan diskusi. Pada akhir kegiatan peserta mempraktikkan mencuci tangan dengan sabun menggunakan air mengalir. Evaluasi kegiatan edukasi dilaksanakan dengan memberikan pre dan post-test kepada orang tua/wali.

Hasil: Pengetahuan peserta mengalami peningkatan dari rata-rata pengetahuan sebelum edukasi tentang PHBS sebesar 96,88 menjadi 98,75 setelah edukasi. Siswa dan orang tua/wali dapat mempraktikkan enam langkah mencuci tangan dengan benar.

Kesimpulan: Pengetahuan orang tua meningkat setelah dilakukan edukasi PHBS. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki implikasi bagi orang tua dan guru untuk mempromosikan PHBS kepada siswa baik di sekolah maupun di rumah.

**Kata Kunci:** anak usia dini, orang tua siswa, perilaku hidup bersih sehat

---

### PENDAHULUAN

Perilaku hidup bersih sehat (PHBS) merupakan seluruh perilaku kesehatan yang diterapkan atas dasar kesadaran pribadi sehingga keluarga dan seluruh anggotanya mampu menolong diri sendiri serta memiliki peran aktif dalam aktivitas masyarakat pada bidang kesehatan

(Kementerian Kesehatan RI, 2011). Manfaat utama dari PHBS adalah mewujudkan masyarakat yang sadar akan pentingnya kesehatan dan dapat menularkan aktivitas tersebut kepada orang di sekitar sehingga tercipta suatu pola hidup sehat. PHBS mencakup lima tatanan dalam masyarakat yaitu di lingkungan sekolah, tempat kerja, sarana kesehatan, rumah tangga dan tempat umum.

Penerapan PHBS secara khusus di lingkungan sekolah bertujuan untuk mengenalkan dunia kesehatan di lingkungan sekolah bagi seluruh komponen yang berada di lingkungan sekolah dalam hal ini siswa, orang tua, dan bahkan kepada para guru (Kementerian Kesehatan RI, 2012).

Sekolah sebagai sarana pendidikan memiliki peran penting dalam rangka promosi kesehatan. Seluruh komponen yang ada di lingkungan sekolah yaitu siswa, dan warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan sekolah dan lain-lain) dan masyarakat di lingkungan sekolah (penjaga sekolah, penjaga kantin dan lain-lain) perlu untuk dilibatkan dalam aktivitas pendidikan kesehatan. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan lingkungan sehat di sekolah yang memungkinkan tercapainya derajat kesehatan yang tinggi sebagai upaya untuk mendukung tercapainya proses belajar yang maksimal dalam lingkungan sekolah (Mukminin & Tasu'ah, 2015).

Pemberian pendidikan kesehatan tentang PHBS di lingkungan sekolah semata-mata bertujuan untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat agar siswa dan warga sekolah dapat hidup sehat. Dalam rangka pencapaian tujuan ini maka siswa, orang tua dan guru serta staf perlu untuk diberdayakan untuk mau mengimplementasikan pola hidup sehat dan mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat. PHBS di lingkungan sekolah mencakup delapan indikator diantaranya mencuci tangan dengan air mengalir dan memakai sabun, mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, olahraga yang teratur dan terukur, memberantas jentik jamuk, kebiasaan tidak merokok di sekolah, penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan setiap bulan, serta membuang sampah pada tempatnya (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Penelitian terdahulu menemukan bahwa terdapat progress yang cukup signifikan pada pengetahuan, sikap dan perilaku anak sekolah sebelum dilakukan pendidikan PHBS dan setelah dilakukan pendidikan PHBS. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang didapatkan melalui pendidikan kesehatan

mempengaruhi perilaku dan sikap untuk hidup bersih dan sehat seorang anak (Mustar et al., 2018).

Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bintang Bangsaku merupakan sebuah sarana pendidikan informal bagi anak di usia dini. Sekolah ini dibentuk sejak 24 April 2017 dan merupakan sekolah gratis yang diprioritaskan kepada anak-anak kurang mampu yang berada di pinggiran kali Ciliwung. Sekolah didirikan melalui hasil penjualan anggrek, kain ecoprint, dan sejumlah usaha lainnya ini menerima siswa dengan berbagai latar belakang termasuk anak berkebutuhan khusus. Visi dari sekolah ini adalah untuk menciptakan anak Indonesia yang terampil, cerdas, matang, mandiri, berbudi pekerti luhur, cinta tanah air, dan mampu bersaing secara global.

Sekolah PAUD Bintang Bangsaku mengelompokkan siswanya menjadi empat yaitu: kelas lincah (usia 2-3 tahun), kelas cantas (usia 3-4 tahun), kelas gesit (usia 4-5 tahun), kelas lincah (usia 5-6 tahun). Hingga saat ini terdapat 53 siswa yang belajar di PAUD Bintang Bangsaku, dan didampingi oleh enam orang tenaga pengajar, satu orang petugas rumah tangga, dan satu orang penjaga sekolah, dan diketuai oleh Ibu Wiratih Rahayu. Tim melakukan pengamatan melalui kunjungan ke sekolah dan mendapatkan bahwa banyak siswa yang jajan sembarangan di luar sekolah, tidak digunakannya sarana cuci tangan yang telah disediakan oleh pihak sekolah, serta kondisi toilet yang tidak bersih setelah digunakan oleh anak-anak.

Bulan Desember 2019 terjadi wabah pneumonia di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok yang disebabkan oleh virus yang disebut sebagai *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Infeksi yang disebabkan virus corona atau dikenal dengan COVID-19 yang menyebar secara cepat hingga ke seluruh daerah di Tiongkok dan negara-negara lainnya di seluruh dunia termasuk Indonesia (Anhusadar, 2021). Pada bulan Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menghimbau agar sarana untuk cuci tangan pakai sabun dan alat

pembersih sekali pakai (tisu) disediakan pihak sekolah di berbagai lokasi strategis di sekolah serta menerapkan PHBS lainnya (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020).

Penyebaran COVID-19 berdampak terhadap lembaga pendidikan sehingga pemerintah pusat hingga daerah mengeluarkan kebijakan untuk meliburkan seluruh PAUD sampai perguruan tinggi. Hal ini dilakukan untuk membatasi penyebaran penularan virus corona (Anhusadar, 2021). Demikian juga PAUD Bintang Bangsaku terkena dampak dari kebijakan tersebut yang harus meliburkan aktivitas sekolah. Kondisi ini memberikan inspirasi bagi dosen Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi PHBS kepada warga sekolah PAUD Bintang Bangsaku pada hari terakhir masuk sekolah yaitu tanggal 14 Maret 2020.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbentuk atas kerjasama antara PAUD Bintang Bangsaku dengan Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan dan diberikan atas permintaan dari kepala sekolah. Berdasarkan latar belakang di atas edukasi PHBS pada siswa dan orang tua siswa diharapkan dapat menjadi solusi untuk mencegah penyebaran COVID-19 pada warga sekolah di masa pandemi saat ini.

**METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Fakultas Keperawatan Univeristas Pelita Harapan dilakukan di PAUD Bintang Bangsaku Depok. Peserta adalah siswa sebanyak 53 orang, orang tua siswa sebanyak 53 orang dan guru/staf sebanyak 8 orang dnegan jumlah keseluruhan 114 orang. Pelaksanaan ditempatkan dalam dua kelas. Kelas pertama berupa penyampaian materi PHBS kepada siswa sedangkan kelas kedua adalah pemberian materi PHBS kepada orang tua siswa, guru dan staf.

Kegiatan edukasi yang dilakukan kepada siswa menggunakan panggung boneka. Panggung boneka merupakan media yang memungkinkan

siswa mendapatkan informasi melalui melihat, mendengar dan mengucapkan sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan mampu meningkatkan pengetahuan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Vernon A. Magnesen (1983) menyatakan seseorang dapat menyerap informasi 10% dari membaca, 20% mendengar, 30% melihat, 50% mendengar, 70% mengucapkan dan 90% dari mengucapkan dan melakukan Ariwinanti et al., (2018). Berdasarkan pertimbangan tersebut tim menggunakan media panggung boneka dalam menyampaikan edukasi tentang PHBS pada siswa di PAUD Bintang Bangsaku.

Kegiatan panggung boneka dimulai dengan perkenalan tim dan maksud dari edukasi kesehatan yang akan diberikan dengan gerak dan lagu, lalu pemaparan materi PHBS melalui pementasan panggung boneka. Kegiatan selanjutnya adalah tim mendemonstrasikan cara mencuci tangan dengan enam langkah benar, kemudian siswa mempraktikkan cara mencuci tangan menggunakan sabun dengan air mengalir dan pada sesi penutup tim menyimpulkan hasil selama kegiatan edukasi berlangsung. Pada kegiatan ini tidak melakukan *pre-test* dan *post-test*. Dampak pengetahuan terhadap edukasi dinilai dari antusiasme siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh tim serta kemampuan siswa melakukan praktek mencuci tangan secara mandiri dengan langkah enam benar tanpa dibantu oleh orang tua/wali atau guru.



Gambar 1. Siswa antusias mengikuti edukasi PHBS



Gambar 2. Tim menggunakan panggung boneka dalam menyampaikan materi PHBS kepada siswa



Gambar 3 Tim mendemonstrasikan cara mencuci tangan dengan enam langkah benar



Gambar 4. Siswa mempraktikkan mencuci tangan menggunakan sabun dengan air mengalir

Kelas kedua yang diikuti oleh orang tua/wali siswa, kegiatan edukasi diawali dengan pengenalan tim dan pemaparan tujuan dari edukasi yang diberikan, lalu kegiatan *pre-test* kemudian kegiatan edukasi PHBS dengan metode ceramah dan diskusi. Kegiatan selanjutnya adalah demonstrasi cara mencuci tangan dengan prinsip enam langkah. Sama seperti siswa, orang tua juga mempraktikkan cara mencuci tangan menggunakan sabun dengan air mengalir. Pada akhir kegiatan tim memberikan *post-test* dan membuktikan hasil selama kegiatan edukasi kesehatan berlangsung. *Pre-test* dan *post-test* yang diberikan bertujuan untuk menemukan perbedaan pengetahuan orang

tua/wali sebelum dan sesudah diadakan edukasi kesehatan.



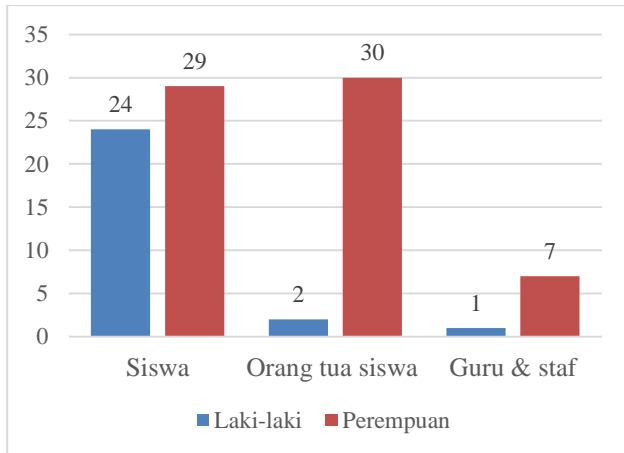
Gambar 5. Orang tua/wali menyimak penjelasan tentang PHBS



Gambar 6. Orang tua/wali mempraktikkan mencuci tangan menggunakan air mengalir dengan enam langkah

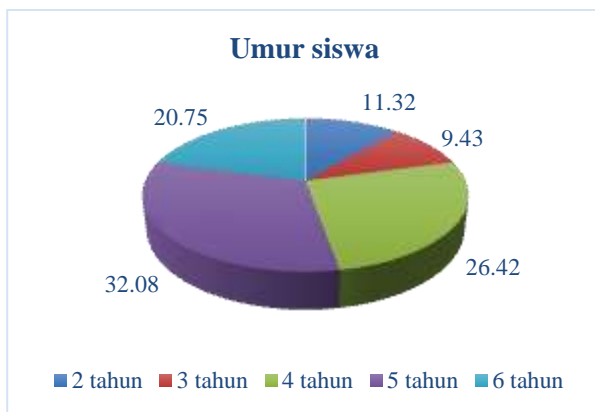
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebanyak 93 orang meliputi 53 siswa, 32 orang tua/wali siswa dan 8 guru/staf. Siswa dan guru/staf yang ikut sesuai dengan target sedangkan orang tua/wali siswa belum sesuai target (60,3%). Orang tua/wali tidak dapat hadir karena bekerja dan ada urusan keluarga.



Gambar 8. Distribusi peserta berdasarkan jenis kelamin (n=93)

Gambar 8 terlihat dari 53 siswa terdapat sebanyak 29(31,18%) siswa berjenis kelamin perempuan, dari 32 orang tua/wali sebanyak 30(32,25%) orang tua/siswa berjenis kelamin perempuan dan dari 8 guru/staf sebanyak 7(0,07%) guru/staf yang berjenis kelamin perempuan.



Gambar 9. Distribusi siswa berdasarkan umur (n=53)

Dari gambar 9 terlihat sebanyak 17(32,08%) siswa berusia 5 tahun yang merupakan jumlah terbanyak sedangkan jumlah yang terkecil adalah siswa yang berusia 3 tahun sebanyak 5(9,43%). Kelompok usia siswa di PAUD ini sejalan dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 tahun 2014 yang

menetapkan tahapan usia dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini mencakup tahap usia lahir – 2 tahun, tahap usia 2 – 4 tahun dan tahap usia 4 – 6 tahun (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014).



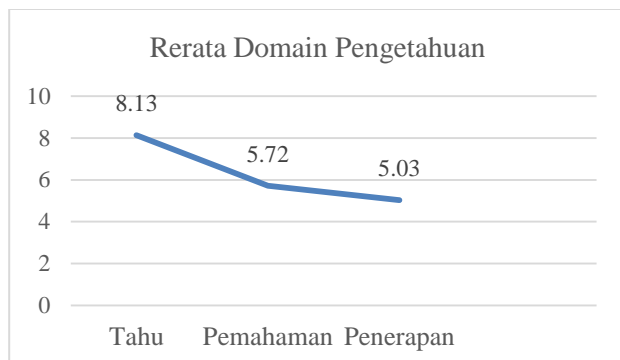
Gambar 10. Tingkat pengetahuan orang tua siswa (n=32)

PHBS perlu dilakukan oleh semua orang. Orang tua berperan penting dalam mengajarkan dan mengembangkan contoh nyata dalam melakukan PHBS kepada putra-putrinya khususnya anak usia dini. Berdasarkan gambar di atas ditemukan mayoritas (95,1%) pengetahuan orang tua/wali termasuk kategori baik. Orang tua dengan pengetahuan yang baik tentang PHBS dapat membiasakan anaknya untuk hidup bersih dan sehat sehingga anak-anak mencontoh dan ikut melaksanakan PHBS (Anhusadar, 2021). Namun keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua mungkin tidak cukup bagi mereka untuk mengajari anak tentang PHBS seperti cara mencuci tangan yang benar sehingga siswa tidak terbiasa menjaga kebersihan tangan setelah dan sebelum makan. Persepsi orang tua akan menentukan tindakannya di rumah terhadap perilaku kesehatan apa yang harus dibiasakan pada anak (Arifiyanti & Prasetyo, 2018)

Anak-anak merupakan kelompok populasi yang rentan terhadap penyebaran dan penularan penyakit menular seperti COVID-19. Sistem kekebalan anak-anak yang belum berkembang dengan baik, faktor perilaku seperti kecenderungan

untuk mengeksplorasi objek dengan tangan dan mulut membuat anak-anak rentan terhadap penularan dan menularkan penyakit. Hal ini menjadikan sekolah sebagai tempat untuk penularan penyakit dan mengakibatkan beberapa kerugian seperti tingginya angka ketidakhadiran siswa terkait penyakit, penularan sekunder infeksi ke anggota keluarga, peningkatan biaya perawatan kesehatan dan peningkatan penggunaan obat antimikroba dan resistensi antibiotik (Younie et al., 2020).

Walaupun masih ada orang tua yang menunjukkan pengetahuan yang cukup (3,3%) dan kurang (1,6%) tentang PHBS, namun kondisi pandemi COVID-19 saat ini orang tua siswa berusaha mencari sendiri bagaimana cara menerapkan PHBS melalui media daring seperti artikel berita, *youtube* atau menemukan berita dari gugus tugas COVID-19 (Anhusadar, 2021).



Gambar 11. Tingkat pengetahuan orang tua berdasarkan domain pengetahuan

Dari gambar 11 didapatkan domain penerapan merupakan rerata yang paling rendah (5,03) dan domain tahu merupakan rerata yang paling tinggi (8,13). Rerata pengetahuan keseluruhan didapatkan 19,03. Hal ini sesuai dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa sesuatu dilakukan atau tidak dilakukan berasal dari pengetahuan. Pengetahuan tentang PHBS menjadi dasar terhadap dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku hidup sehat tersebut serta menjadi pondasi

membuat perilaku tersebut menetap atau langgeng pada seseorang (Octa & Widi, 2019).

Pengetahuan atau domain kognitif yang diukur terkait PHBS pada orang tua siswa ini meliputi tiga dimensi, yaitu dimensi Tahu atau Pengetahuan adalah kemampuan mengingat kembali atau menghafal verbal tentang konsep yang telah dipelajari dari tanpa melakukan perubahan tentang pengetahuan. Dimensi yang kedua adalah Pemahaman yaitu kemampuan mengolah pengetahuan yang dipelajari menjadi sesuatu yang baru. Dimensi yang terakhir adalah Penerapan atau aplikasi yaitu kemampuan untuk menggunakan materi atau konsep yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah pada situasi yang sebenarnya (Nafiati, 2021).

Hasil temuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan dimensi penerapan memiliki nilai rerata paling rendah dibandingkan dengan dimensi tahu dan pemahaman. Hal ini karena orang tua siswa tahu atau memiliki pengetahuan tentang kegiatan PHBS yang dilakukan di sekolah seperti kapan waktu mencuci tangan, manfaat jajan sehat yang diberikan kepada anak-anak, tindakan 3M (menguras, menutup dan mengubur) yang dilakukan di sekolah untuk memberantas jentik nyamuk serta akibat membuang sampah sembarangan. Namun orang tua siswa masih kurang memahami dan belum dapat melakukan cara mencuci tangan sesuai dengan langkah-langkah yang benar. Orang tua siswa mencuci tangan dengan sekedarnya.

Tabel 1. Hasil pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi PHBS berdasarkan analisis uji Wilcoxon (n=32)

Pengetahuan	Mean	Median	SD	Min-max
sebelum edukasi PHBS	96,88	100	1,45	60-100
setelah edukasi PHBS	98,75	100	0,74	80-100

Pengetahuan orang tua siswa mengalami peningkatan setelah diadakan edukasi tentang PHBS (tabel 1). Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata pengetahuan sebelum edukasi tentang PHBS sebesar 96,88 dengan standar deviasi 1,45 menjadi 98,75 dengan standar deviasi 0,74. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Sidabutar dan Sumantrie (2021) yang menemukan pada 30 responden memiliki rata-rata skor 2,37 sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dan rata-rata skor meningkat menjadi 9,67 sesudah diberikan penyuluhan kesehatan. Sejalan juga dengan penelitian Aziza et al., (2020) yang dilakukan pada warga di desa Sidoasih kabupaten Lampung Selatan yang menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan sebelum pendidikan kesehatan adalah 58,82 dan memperoleh nilai rata-rata sebesar 74,31 sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.

Adanya perbedaan skor rata-rata sebelum edukasi dan setelah dilakukan edukasi pada hasil temuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membuktikan bahwa pemberian edukasi menggunakan ceramah dan demonstrasi memberikan dampak positif berupa pengetahuan tentang PHBS. Hal ini dikarenakan orang tua siswa telah mengetahui beberapa indikator perilaku hidup sehat di sekolah. Pengetahuan orang tua siswa ini perlu ditingkatkan dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas PHBS sudah ada di sekolah seperti tempat sampah sudah ada di setiap kelas dan halaman sekolah, sarana mencuci tangan tersedia di toilet namun fasilitas cuci tangan ini jumlah terbatas dan belum digunakan dengan baik. Orang tua dan siswa jarang mencuci tangan karena posisi toilet jauh dan terletak di belakang sekolah. Pihak sekolah perlu menyediakan ember dengan keran serta sabun cair yang ditempatkan di pintu masuk kelas dan dekat gerbang sekolah untuk digunakan oleh siswa, guru dan staf serta orang tua siswa mencuci tangan dengan enam langkah menggunakan air mengalir. Sarana dan prasarana di sekolah yang baik mempermudah dan mendukung perilaku sehat di lingkungan sekolah.

Pengetahuan seseorang tentang PHBS memproyeksikan dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan mempengaruhi sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dari PHBS yang diketahui maka sikap yang diterapkan semakin positif terhadap PHBS tersebut (Fajriyah, N, 2015). Salah satu faktor yang mempengaruhi PHBS adalah pengalaman sendiri. Siswa dan orang tua diberikan pengetahuan tentang PHBS melalui kegiatan edukasi atau penyuluhan kesehatan. Siswa dan orang tua mendapatkan kesempatan untuk melakukan mencuci tangan dengan enam langkah menggunakan sabun dengan cara demonstrasi secara mandiri. Pengalaman ini sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan memberikan kesadaran kepada warga sekolah sehingga pengetahuan akan menimbulkan sikap dan akhirnya mengakibatkan individu atau kelompok menunjukkan perilaku sehat yang didasarkan atas kemauan dan kesadaran dari individu yang bersangkutan.

## **KESIMPULAN**

Kondisi pandemi COVID-19 saat ini membuat perubahan PHBS terutama perilaku terkait cuci tangan menjadi sangat penting. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang ditujukan kepada anak usia dini sebagai kelompok populasi yang rentan dalam kaitannya dengan penyebaran dan penularan penyakit menular memperoleh dampak yang positif dengan terjadinya peningkatan pengetahuan siswa tentang PHBS yang ditunjukkan siswa mampu melakukan mencuci tangan dengan menggunakan sabun secara mandiri tanpa bantuan guru atau orang tua. Pengetahuan orang tua siswa juga meningkat setelah mendapatkan edukasi tentang PHBS. Tim menyarankan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dan menggunakan media interaktif sehingga perilaku yang sudah baik dapat dipertahankan dan hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.



Gambar 12. Foto bersama tim dengan siswa, orang tua/wali dan guru serta staf PAUD Bintang Bangsaku

## UCAPAN TERIMAKASIH

Tim berterima kasih kepada Kepala Sekolah dan guru serta orang tua siswa di PAUD Bintang Bangsaku Depok atas kesediaan dan keterlibatan dalam mendukung kegiatan PkM ini. Tim juga berterima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakatn (LPPM) Universitas Pelita Harapan atas dukungan dan pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan nomor kegiatan PM-022-FoN/I/2020.

## REFERENSI

- Anhusadar, L. O. (2021). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia dini di tengah pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 463–475. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.555>
- Arifiyanti, N., & Prasetyo, I. (2018). Personal hygiene learning in preschool classrom. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 7(2), 117–124. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v7i2.23170>
- Ariwinanti, D., Ulfa, N. H., & Alma, L. R. (2018). Boneka panggung dan buku saku bergambar sebagai media promosi kesehatan tentang difteri dan imunisasi pada siswa TK dan SD di kota Malang. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 3(2), 136. <https://doi.org/10.17977/um044v3i2p136-142>
- Aziza, N., Mega, N., Julia, B., & Abidin, Z. (2020). Pengaruh penyuluhan kesehatan tentang PHBS

dalam menggunakan air bersih terhadap kebersihan dan kesehatan rumah tangga di desa sidoasih kabupaten lampung selatan. *Kampurui Jurnal Kesehatan Masyarakat (The Journal of Public Health)*, 2(2), 43–47. <https://doi.org/10.55340/kjkm.v2i2.223>

- Fajriyah, N, N. (2015). Pengetahuan mencuci tangan penunggu pasien menggunakan lotion antiseptic. *The 2nd University Research Coloquium*, 557–562. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/download/1636/1688>
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Pedoman pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)*. <https://promkes.kemkes.go.id/phbs>
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah*. <https://promkes.kemkes.go.id/?p=1642>
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2014). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini*.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). *Surat edaran nomor 2 tahun 2020 tentang pencegahan dan penanganan corona virus disease (covid-19) di kementerian pendidikan dan kebudayaan*.
- Mukminin, A., & Tasu'ah, N. (2015). Pengembangan model layanan program usaha kesehatan sekolah (UKS) terintegrasi pada lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di kota Semarang pada lembaga taman kanak-kanak di kota Semarang. *Journal of Nonformal Education*, 1(1), 117–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jne.v1i1.3985>
- Mustar, Y. S., Susanto, I. H., & Bakti, A. P. (2018). Pendidikan kesehatan: perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 89–95. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36312/jisip.v2i2.359>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172.

- <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>  
Octa, A., & Widi, A. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku cuci tangan pada masyarakat kelurahan Pegirian. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 7(1), 1–11.  
<https://doi.org/10.20473/jpk.V7.I1.2019.1>
- Sidabutar, S., & Sumantrie, P. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang mencuci tangan pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Kesehatan*, 4(4), 364–375.  
<http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/207>
- Younie, S., Mitchell, C., Bisson, M. J., Crosby, S., Kukona, A., & Laird, K. (2020). Improving young children’s handwashing behaviour and understanding of germs: The impact of A Germ’s Journey educational resources in schools and public spaces. *PLoS ONE*, 15(11), 1–19.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0242134>